

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK

Apriyaldi

SDS YPMM Tebing Tinggi

apriyaldi84@gmail.com

ABSTRAK

Menuntut Ilmu adalah sebuah kewajiban menurut Islam. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan terdapat beberapa etika yang perlu dipertimbangkan bagi seseorang pencari ilmu. Etika yang dimaksud, saat ini perlahan telah hilang, padahal etika sangat penting diperhatikan agar ilmu yang diperoleh bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelusuri pendapat mufassir dan sumber-sumber atau dokumen lain yang otoritatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa hal terpenting dalam menuntut ilmu yaitu menjaga etika agar ilmu yang diusahakan dapat masuk ke dalam hati dan berguna untuk diamalkan. Beberapa etika peserta dalam menuntut ilmu seperti yang dijeaskan Al-Qur'an adalah 1) niat belajar untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt., 2) rendah hati, 3), belajar secara bertahap, dan 4) belajar tuntas.

Kata Kunci: Etika, Peserta Didik, Al-Qur'an

ABSTRACT

Studying is an obligation according to Islam. To obtain knowledge there are several ethics that need to be considered by a seeker of knowledge. The ethics in question, now slowly disappear, ethics are very important to pay attention to so that the knowledge gained is useful. This study aims to describe the ethics of learners in the perspective of the Qur'an. This research uses the method of literature study by tracing the opinions of mufassir and other authoritative sources or documents. The result of this study is that the most important thing in studying is to maintain ethics so that the knowledge sought can enter the heart and be useful to practice. Some of the ethics of participants in studying as described in the Qur'an are 1) the intention to learn for worship and get closer to Allah swt., 2) humble, 3), learn gradually, and 4) learn thoroughly.

Keywords: Ethics, Learners, Al-Qur'an

Pendahuluan

Sebagai seorang yang berilmu, sudah seharusnya seorang peserta didik memperhatikan etikanya baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap guru, karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Etika sangat diperlukan dalam kemajuan suatu bangsa karena dengan adanya etika maka seseorang dapat

melakukan suatu perbuatan yang baik bagi bangsanya. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah munculnya beberapa macam permasalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah merosotnya penerapan etika di sekolah.

Seorang guru tetap setiap mendampingi peserta didiknya sampai ditahap kesuksesan, seorang guru berada dibelakang orang tua untuk selalu mendukung anak didiknya. Oleh karena itu, seorang peserta didik memiliki peran sangat penting dalam beretika terhadap gurunya, karena dalam pendidikan, persoalan etika sangat perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang berotak cerdas dan berketerampilan saja, melainkan manusia yang sempurna yaitu manusia yang didalam dirinya terdapat perilaku yang baikdihiasi serta berakhlak mulia.

Seorang peserta didik selain tugasnya belajar, ia juga memiliki tugas yang penting apalagi ketika sedang berhadapan dengan gurunya. Tugas tersebut adalah peserta didik harus menampilkan budi pekerti yang luhur, bersikap dengan penuh etika.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, telah menjelaskan sekaligus menuntun manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu mengenai akidah, ibadah, mu'amalah, begitu juga dengan pendidikan. Berbicara masalah pendidikan, tentunya tidak lepas dari ilmu pengetahuan, adanya tujuan pendidikan, subjek pendidikan, metode pengajaran, kurikulum dan tentunya terdapat pula objek pendidikan. Objek pendidikan diartikan sebagai peserta didik yang menempuh setiap proses pendidikan. Alquran juga membicarakan tentang konsep peserta didik lengkap dengan segala aspek yang berkaitan dengannya. Namun demikian, Alquran bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Alquran tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran Alquran tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran Alquran mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah swt. yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segiruhaniah, memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik dan orangtuanya. Kebutuhan tersebut adalah jasmani (primer) seperti makan dan minum, adapun kebutuhan rohani (sekunder) meliputi kasih sayang, rasa aman, harga diri, bimbingan dan pengendalian diri (Syafaruddin dkk, 2016: 47).

Uraian berikut ini akan membahas mengenai etika peserta didik perspektif Alquran. Tema ini penting untuk digali lebih dalam kemudian dijadikan rujukan penting bagi para penuntut ilmu yang semakin hari semakin kehilangan karakter. Pada saat yang sama pendidik juga mempunyai peran penting dalam pembentukan etika peserta didik (Emka, 2019: 21). Jadi, dalam hal ini rusaknya etika peserta didik tidak semata-mata kesalahan mereka sendiri, melainkan ada peran pendidik di sana yang perlu dipertanyakan. Etika peserta didik menjadi kunci terpenting dalam keberhasilannya menuntut ilmu (Amin, 2019: 55). Dalam penelitian ini etika peserta didik yang akan dikemukakan berdasarkan pada doktrin Alquran yang menjadi kitab suci umat Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah melakukan penelitian yang senada dengan tema penelitian ini. Misalnya, Saputra (2015: 231) bahwa pendidik dan peserta didik adalah frasa yang setara dan harmonis. Hubungan keduanya berada

pada saling ketergantungan secara psikologi, guru mengajar dan siswa belajar dalam proses interaksi pendidikan yang menyatukan mereka melangkah ke satu tujuan. Guru berperan meluruskan perilaku peserta didik dan juga menjaga dirinya sendiri dari perilaku yang menyimpang. Menurut Ikmal (2020: 416) bahwa etika peserta didik yang terpenting dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah peserta didik harus mengamalkan ilmu dalam kesatuan amaliah, patuh dan tunduk terhadap nasehat dan instruksi pendidik, serta memuliakan para ulama yang mendidik mereka. Adapun menurut Dalimunthe (2017: 84) bahwa peserta didik merupakan manusia yang menerima pengaruh dari orang dewasa yang mempunyai potensi (*fitrah*) berupa akal, hati dan jiwa yang penting untuk diberdayakan agar ia dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa penelitian terdahulu kelihatannya hanya membahas etika peserta didik dari sudut pendapat tokoh dan perspektif pendidikan Islam secara umum, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguraikan tentang etika peserta didik perspektif Alquran. Kecenderungan penelitian sebelumnya membahas lebih kepada etika pendidik baik perspektif tokoh maupun perspektif Alquran. Peneliti ini hadir untuk melihat sejauh mana Alquran merumuskan etika peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang etika peserta didik dalam perspektif Alquran dan pendapat para ulama tafsir. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan salah satu aspek penting membentuk generasi penerus bangsa dalam rangka membangun masa depan. Sedangkan etika merupakan sikap akhlak dan moral yang menjadi kebiasaan anak-anak maupun orang dewasa. Pada dasarnya, perkembangan era globalisasi kini menjadikan perubahan begitu cepat dengan teknologi yang semakin canggih.

Usia sekolah dasar merupakan masa emas belajar bahasa. Secara psikologis, selain bahasa ibu (bahasa pertama) kemampuan berbahasa anak usia ini lebih berkembang dengan berpikir konkret. Sehingga penyerapan bahasa lebih mudah dipahami. Sebab itu, pendidikan etika moral dalam lingkungan, khususnya sekolah, sangat penting dilakukan dan diawasi. Karena anak akan lebih mudah meniru kosakata baru.

Hal itu menjadi penting dilakukan karena faktanya, sikap sebagian besar anak-anak lebih berani dalam hal negatif. Misalnya berkata kasar, mengolok-ngolok nama orangtua, berkelahi dengan teman, mem-bully, dan masih banyak perilaku kurang baik lainnya. Semua ini dilakukan di waktu lengah, misalnya pada jam istirahat sekolah dan bermain.

Hal tersebut berkembang semakin parah semenjak dampak negatif kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan di kalangan anak-anak yang masih kurang pengawasan orangtua. Anak-anak semakin bebas mengakses internet. Masa

anak-anak belum mengerti hal mana yang baik dan buruk, sehingga mereka menonton dan meniru apa yang mereka lihat.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana sebenarnya etika peserta didik sesuai dengan konsep Al-Qur'an.

1. Niat belajar Untuk Ibadah dan Mendekatkan Diri Kepada Allah

Sebelum memulai aktivitas belajar, hal yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah bahwa niatnya belajar semata-mata karena Allah swt. bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah swt. dan ia belajar dalam rangka melaksanakan perintah tersebut. Peserta didik belajar dalam rangka beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah Az-Zariyat/51: 56.

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Di dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia agar manusia mengenali Allah swt. sebagai penciptanya. Sekiranya Allah swt. tidak menciptakan manusia, niscaya manusia tidak akan mengenal keberadaan dan keesaanNya (Al-Maraghi, 1987: 24). Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa tujuan tertinggi dari penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah swt. maka belajar juga harus diniatkan dalam rangka memenuhi perintahNya.

Di ayat yang lain, tepatnya pada surah Al-An'am/6: 162 mengatakan bahwa: Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala aktivitas seorang muslim sesungguhnya ditujukan kepada Allah swt. termasuk dalam hal menuntut ilmu. Menurut Quraish Shihab ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah dan segala aspek kehidupan (Shihab, 2002: 764). Dalam kaitannya dengan tema penelitian ini, peserta didik yang sedang menuntut ilmu sangat dituntut keikhlasannya, agar ilmu mudah diterima maka sifat ikhlas adalah sebuah keniscayaan.

2. Rendah Hati (Tawadhu')

Rendah hati adalah sikap yang penting dimiliki oleh seorang peserta didik, kerendahan hati menerima ilmu pengetahuan akan membuka pintu selebar-lebarnya agar ilmu tersebut mudah diterima. Sebaliknya sikap sombong dan merasa pintar akan menutup pintu bagi ilmu pengetahuan sehingga ilmu tersebut susah masuk ke dalam dada seseorang. Alquran menganjurkan agar setiap orang memiliki sikap rendah hati. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah As-Syuara/26: 215.

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.*

Merendahkan sayap yang dimaksud pada ayat di atas adalah merendahkan hati. Hubungan yang harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran bersamakaum muslimin (Shihab, 2002: 356). Secara khusus ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. supaya berlaku lemah lembut dan rendah hati. Akan tetapi secara umum lafal ayat tersebut berlaku kepada semua orang yang mengaku beriman, bahwa penting memiliki kerendahan hati terhadap sesama terutama dalam hal menuntut ilmu.

3. Belajar Secara Bertahap

Belajar membutuhkan proses yang panjang, tidak instan. Dalam tingkatan formal belajar dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai kepada Perguruan Tinggi (PT). Namun demikian, belajar sesungguhnya tidak mempunyai batas waktu sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Dalam prosesnya, belajar adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui peserta didik yang dalam tahapan tersebut ada sejumlah kurikulum yang harus diselesaikan. Dalam konteks menuntut ilmu seorang peserta didik juga dianjurkan untuk belajar bertahap dan mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dengan baik. Belajar secara bertahap penting, sebab manusia memperoleh ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan intelektualitasnya (Fathurrohman, 2017: 24).

Alquran juga diturunkan secara berangsur-angsur agar manusia mudah memahaminya dan mengingat serta mudah mengambil pelajaran. Sekiranya Allah swt. mau, tentu Ia mampu menurunkan Alquran sekaligus. Tetapi sengaja diturunkan berangsur-angsur agar memudahkan untuk dipelajari, demikian pula untuk merubah kebiasaan atau tabiat buruk manusia juga tidak bisa instan. Perlu proses panjang melalui pendidikan yang berkelanjutan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt. di dalam surah Al-Furqan/25: 32

Artinya: berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Menurut Rahmawati (2013: 19), hikmah Alquran diturunkan secara berangsur-angsur adalah 1) untuk menguatkan hati Nabimuhammad saw., sekaligus sebagai mukjizat, 2) memudahkan untuk dihafal, 3) memberikan waktu kepada manusia untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan, 4) menjawab problematika masyarakat, dan 5) memberikan pengaruh yang besar terhadap dakwah umat Islam.

4. Mempelajari Ilmu Sampai Tuntas

Etika peserta didik selanjutnya adalah mempelajari ilmu sampai tuntas dan benar-benar menguasai bidang ilmu tertentu, kemudian ia beralih pada disiplin ilmu yang lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki spesifikasi keilmuan. Seorang peserta didik idealnya harus belajar sungguh-sungguh sampai ia benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran dikenal dengan konsep pembelajaran tuntas yang berarti bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dengan individual atau kelompok, apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya (Usman, 1993: 96).

Untuk mengantisipasi hambatan dalam aktivitas pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami kondisi peserta didik baik fisik maupun psikis. Demikian juga dengan latar belakang peserta didik baik sosial maupun ekonomi. Upaya selanjutnya adalah memberikan kesempatan belajar yang cukup bagi peserta didik, suasana yang tenang dan menyenangkan adalah menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran tuntas. Selain itu pendidik juga berusaha memberikan motivasi belajar kepada peserta didik untuk mencapai kemajuan belajar peserta didik (Napitupulu, 2020: 42). Dalam prosesnya pembelajaran tuntas merumuskan tujuan pembelajaran diberikan dengan jelas dan membagi unit-unit pelajaran secara sistematis. Peserta didik dalam pembelajaran dapat mengakhiri pelajaran jika telah menguasai materi dengan baik. Alquran memberikan isyarat bahwa manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna bentuk penciptaannya (QS. At-Tin/95: 4).

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut berkaitan dengan proses penciptaan manusia, dimana Allah swt. menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang paling sempurna dan sebaik-baik penciptaan (Katsir, 2003: 382). Dalam konteks pembelajaran tuntas, potensi kesempurnaan manusia ini lah yang menjadikan manusia yang dapat berinovasi dan mengembangkan kreativitas untuk membangun peradaban yang lebih baik.

Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu merupakan cahaya Allah swt. yang hanya akan diberikan kepada orang yang bersih jasmani dan rohaninya. Menuntut ilmu tidak memiliki batasan waktu dan tidak pula mengenal usia, yang terpenting dalam menuntut ilmu adalah menjaga etika agar ilmu yang diusahakan dapat masuk ke dalam hati dan berguna dalam pengamalannya. Penelitian ini telah menemukan bahwa etika peserta didik dalam konsep Alquran adalah 1) niat belajar untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt., 2) rendah hati (*tawadhu*), 3), belajar secara bertahap, dan 4) belajar tuntas.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1987). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Amin, Saifuddin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dalimunthe, Putri Aini. (2017). "Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2). 84-98.
- Emka. (2019). *Sudut Pandang*. Bogor: Guepedia.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ikmal, Hepi. (2020). "Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1). 416-430.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Rachmawati, Muhammad Gufrondan. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Saputra, M. Indra. (2015). "Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-251.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Syafaruddin, Nurgaya Pasa, Mahariah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Usman, Moh. Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.